BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan gizi merupakan salah satu faktor fundamental dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Ketersediaan gizi yang cukup dan seimbang tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan fisik individu, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, produktivitas, serta kualitas hidup secara keseluruhan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekurangan gizi pada anak dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan kemampuan belajar, serta berimplikasi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia suatu negara (UNICEF, 2021; World Bank, 2022). Oleh karena itu, pemenuhan gizi menjadi isu strategis yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga dengan pembangunan ekonomi dan sosial.

Permasalahan gizi di Indonesia, terutama stunting, masih menjadi isu yang cukup serius hingga saat ini. Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan anak akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, dan juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan lingkungan. Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional, angka prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 21,6%, sehingga masih berada di atas batas yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi di Indonesia belum sepenuhnya teratasi dan masih memerlukan perhatian serta upaya yang lebih optimal dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.(Kurniawan, 2024)

Tabel 1. 1 Data Status Gizi Anak di Indonesia

No	Indikator Gizi	Tahun	Persentase (%)	Keterangan	Sumber
1	Stunting	2021	24,4%	Penurunan dari tahun sebelumnya, namun masih di atas standar WHO (<20%)	(Kemenkes RI, 2022)
2	Stunting	2022	21,6%	Mengalami penurunan, menunjukkan perbaikan status gizi nasional	(SSGI, 2022)
3	Gizi Buruk (Wasting)	2022	7,7%	Masih menjadi masalah serius pada balita	(SSGI, 2022)
4	Gizi Kurang	2022	17,0%	Menunjukkan masih banyak anak belum mendapat asupan gizi optimal	(Kemenkes RI, 2023)
5	Overweight/Obesitas	2022	3,5%	Mulai muncul masalah gizi ganda (double burden)	(SSGI, 2022)
6	Anemia pada Anak	2021	15–20%	Kekurangan zat besi masih cukup tinggi	(WHO, 2021)
7	Target Nasional Stunting	2024	14%	Target pemerintah dalam percepatan penurunan stunting	(Bappenas, 2020)

Sumber : Kemenkes RI (2022); Kemenkes RI (2023); SSGI (2022)

Berdasarkan Tabel, dapat dilihat bahwa permasalahan gizi di Indonesia masih menjadi isu yang cukup serius. Meskipun angka stunting menunjukkan tren penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, angka

tersebut masih berada di atas standar yang ditetapkan oleh WHO. Selain itu, masih tingginya angka gizi kurang dan wasting menunjukkan bahwa pemenuhan gizi anak belum optimal. Kondisi ini juga diperparah dengan munculnya fenomena *double burden of malnutrition*, yaitu adanya masalah gizi kurang dan gizi lebih secara bersamaan.

Sebagai upaya mengatasi masalah gizi dan stunting, pemerintah memperkenalkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada tahun 2024 dan mulai dilaksanakan secara bertahap pada tahun 2025 di berbagai daerah di Indonesia. Program ini hadir sebagai Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan gizi dan stunting yang masih cukup tinggi di Indonesia, sekaligus mendukung tumbuh kembang anak agar lebih sehat dan berkualitas.

Dalam perspektif Islam, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, termasuk kebutuhan pangan dan gizi, merupakan bagian integral dari tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Salah satu tujuan utama dalam maqashid syariah adalah menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), yang mencakup perlindungan terhadap kehidupan manusia dari segala bentuk ancaman, termasuk kekurangan pangan dan gizi (Auda, 2021). islam memandang bahwa setiap individu berhak memperoleh kehidupan yang layak, termasuk akses terhadap makanan yang halal, bergizi, dan mencukupi kebutuhan tubuh. Dengan demikian, pemenuhan gizi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan negara sebagai bentuk keadilan sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas gizi masyarakat melalui berbagai kebijakan dan program

sosial. Salah satu program yang menjadi perhatian adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang dirancang sebagai intervensi untuk meningkatkan status gizi, khususnya bagi anak-anak usia sekolah. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi angka kekurangan gizi dan stunting, tetapi juga untuk meningkatkan konsentrasi belajar, prestasi akademik, serta kesejahteraan keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa program pemberian makanan bergizi di sekolah dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan asupan nutrisi dan performa belajar siswa (Afridi, 2020; Kristjansson et al., 2021).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah Indonesia yang lahir sebagai bentuk respons terhadap permasalahan gizi nasional yang masih cukup tinggi, khususnya pada anak-anak usia sekolah. Secara historis, gagasan mengenai program ini mulai dikenal luas pada masa Pemilihan Presiden tahun 2024 melalui visi dan program yang diusung oleh Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Pada tahap awal, program ini diperkenalkan dengan istilah “makan siang gratis”, kemudian berkembang menjadi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan cakupan yang lebih luas dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat secara berkelanjutan (Aji et al., 2025). Program ini mulai dipersiapkan pada tahun 2024 dan dilaksanakan secara bertahap pada tahun 2025 sebagai salah satu program prioritas nasional dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pembangunan sumber daya manusia.

Lahirnya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak terlepas dari kondisi permasalahan gizi di Indonesia yang masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan nasional. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI),

prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 21,6%, angka tersebut masih berada di atas standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), yaitu di bawah 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain stunting, Indonesia juga masih menghadapi masalah gizi lainnya seperti wasting, gizi kurang, anemia pada anak, serta fenomena *double burden of malnutrition,* yaitu kondisi ketika masalah gizi kurang dan gizi lebih terjadi secara bersamaan dalam masyarakat (UNICEF, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya anak-anak, masih belum optimal dan memerlukan intervensi pemerintah yang lebih serius dan berkelanjutan.

Selain dipengaruhi oleh tingginya angka permasalahan gizi, lahirnya Program MBG juga dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Pemenuhan gizi yang baik pada anak usia sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan fisik, kecerdasan, kemampuan kognitif, serta produktivitas individu di masa mendatang (World Bank, 2022). Anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung memiliki tingkat konsentrasi belajar yang rendah, daya tahan tubuh yang lemah, serta berisiko mengalami gangguan perkembangan jangka panjang. Oleh karena itu, pemerintah memandang bahwa program pemberian makanan bergizi di sekolah merupakan salah satu bentuk investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan berdaya saing tinggi (Bappenas, 2023).

Di samping aspek kesehatan, lahirnya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak keluarga, khususnya dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, masih mengalami keterbatasan

dalam memenuhi kebutuhan makanan bergizi bagi anak-anak mereka akibat rendahnya pendapatan dan meningkatnya biaya kebutuhan pokok (Suryahadi et al., 2022). Dalam konteks tersebut, Program MBG hadir sebagai bentuk perlindungan sosial pemerintah untuk membantu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga sekaligus menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi anak-anak usia sekolah. Program ini diharapkan mampu menciptakan pemerataan akses terhadap makanan bergizi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas (Indrawati, 2022).

Selain itu, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) juga lahir sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam mendukung pencapaian visi pembangunan Indonesia Emas 2045. Pemerintah menyadari bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam menentukan kemajuan bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, investasi pada sektor kesehatan dan gizi anak dipandang sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa (Kementerian PPN/Bappenas, 2024).

Program ini juga sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam upaya menghapus kelaparan, meningkatkan kesehatan, dan menciptakan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh masyarakat (WHO, 2022).

Dalam perspektif ekonomi syariah, lahirnya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) juga dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nilai-nilai kemaslahatan dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Program ini mencerminkan tanggung jawab negara dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, khususnya dalam menjaga jiwa (ḥifẓ al-nafs) dan menjaga akal (ḥifẓ al-‘aql) sebagaimana yang

terdapat dalam konsep maqashid syariah (Auda, 2021). Selain itu, program ini juga sejalan dengan prinsip distribusi kesejahteraan dalam ekonomi Islam yang menekankan pentingnya pemerataan akses terhadap kebutuhan dasar masyarakat, termasuk pangan dan kesehatan (Askari & Mirakhor, 2020). Dengan demikian, keberadaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya berorientasi pada aspek kesehatan dan ekonomi semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial, moral, dan keagamaan dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Adalah suatu kebijakan pemerintah yang mengatasi permasalahan gizi yang masih banyak dijumpai di Indonesia, seperti stunting, rendahnya tingkat kesehatan, serta lemahnya daya saing generasi muda di masa yang akan datang. Dalam kerangka kebijakan publik, program ini mencerminkan peran negara dalam menyediakan pelayanan dasar bagi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28H ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak hidup sejahtera lahir dan batin serta memperoleh lingkungan yang sehat, termasuk layanan kesehatan. Selain itu, Pasal 34 ayat (1) menegaskan bahwa negara bertanggung jawab memelihara fakir miskin dan anak terlantar. Oleh karena itu, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab negara dalam memenuhi hak masyarakat, khususnya hak anak atas pemenuhan gizi dan Kesehatan (Manalu et al., 2025)

Selain sebagai kebijakan kesehatan, Program Makan Bergizi Gratis juga memiliki dimensi ekonomi dan sosial. Program ini dapat mengurangi beban

pengeluaran rumah tangga, terutama bagi keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan secara tidak langsung (Suryahadi et al., 2022). Dalam konteks ini, program MBG dapat dipandang sebagai bentuk intervensi negara dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan dan keadilan distribusi sumber daya.

Namun demikian, keberhasilan suatu program pemerintah tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan dan implementasinya, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut diterima oleh masyarakat. Persepsi masyarakat, khususnya orang tua, menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas program. Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan penilaian, pemahaman, dan interpretasi individu terhadap suatu fenomena (Robbins & Judge, 2021).

Pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan dan dilakukan secara berkelanjutan agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal dan merata di seluruh wilayah. Dengan demikian, peran aktif pemerintah menjadi faktor utama dalam upaya menurunkan angka permasalahan gizi di Masyarakat. Pemerintah melakukan berbagai Upaya untuk mengatasi permasalahan gizi, salah satunya yaitu melalaui program makan bergizi gratis Dalam konteks program MBG, persepsi orang tua akan mempengaruhi tingkat partisipasi, kepercayaan, serta dukungan terhadap program tersebut. Persepsi yang positif dapat mendorong keberhasilan program, sedangkan persepsi negatif dapat menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan (Walgito, 2020).

Orang tua memiliki peran strategis dalam menilai dan menentukan keberlanjutan program MBG, karena mereka merupakan pihak yang bertanggung

jawab terhadap pemenuhan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan gizi. Selain itu, orang tua juga menjadi penghubung antara kebijakan pemerintah dengan realitas di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi orang tua menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana program MBG dapat diterima dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi syariah, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya dinilai dari aspek manfaat ekonomi semata, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah. Ekonomi syariah menekankan pada nilai keadilan (*al-'adl*), kemaslahatan (*maslahah*), keseimbangan (*tawazun*), serta tanggung jawab sosial dalam distribusi sumber daya. Program MBG secara konseptual sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya dalam menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*), karena program ini membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar tanpa membebani secara finansial.

Selain itu, dalam perspektif distribusi kesejahteraan Islam, program MBG juga mencerminkan prinsip pemerataan dan keadilan sosial. Islam mengajarkan bahwa sumber daya dan kekayaan tidak boleh hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi harus disalurkan kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan, terutama kelompok yang lemah dan rentan seperti anak-anak dari keluarga kurang mampu. Dalam konteks ini, pendistribusian makanan bergizi kepada anak-anak sekolah menjadi bentuk nyata tanggung jawab sosial negara dalam menjamin hak dasar masyarakat terhadap pangan dan kesehatan. Program ini membantu menciptakan pemerataan akses terhadap makanan yang sehat dan bergizi sehingga seluruh anak, tanpa memandang kondisi ekonomi keluarganya, memiliki

kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Haneef, 2021).

Pendistrisbusian program MBG yang tepat sasaran juga sejalan dengan prinsip *maslahah* dalam ekonomi syariah, yaitu menghadirkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat serta mencegah terjadinya kemudaratan. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali mengalami kesulitan dalam memperoleh makanan bergizi secara rutin. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kesehatan, perkembangan fisik, serta kemampuan belajar mereka. Oleh karena itu, program MBG hadir sebagai bentuk perlindungan sosial yang bertujuan untuk membantu kelompok masyarakat yang membutuhkan agar memperoleh hak dasar mereka secara layak dan adil (Askari & Mirakhor, 2020).

Dalam Islam, distribusi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan juga harus dilakukan secara amanah, transparan, dan tepat sasaran agar tidak menimbulkan ketimpangan maupun pemborosan (*israf*). Penyaluran program yang tepat kepada anak-anak yang benar-benar membutuhkan menunjukkan adanya penerapan nilai keadilan distributif dalam ekonomi Islam. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan sosial pemerintah, tetapi juga sebagai implementasi nilai-nilai syariah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, menjaga kualitas generasi, serta menciptakan keadilan sosial secara menyeluruh (Auda, 2021). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr ayat 7:

Al-Qur'an

مِنْكُمْ الْاَغْنِيَآءِ بَيْنَ دُوْلَةً يَكُونَ لَا كَيْ

Artinya:

“Agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa distribusi kesejahteraan harus dilakukan secara merata sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok yang membutuhkan. Prinsip inilah yang menjadi salah satu dasar relevansi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam perspektif ekonomi syariah.

Dalam ajaran Islam, anjuran untuk mengonsumsi sesuatu yang baik seringkali disebutkan, karena sesuatu yang baik akan membawa dampak yang baik pula. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi :

اِنَّهٗ الشَّيْطٰنِۗ خُطُوٰتِ تَتَّبِعُوْا وَّلَا طَيِّبًاۖ حَلٰلًا الْاَرْضِ فِى مِمَّا كُلُوْا النَّاسُ يٰٓاَيُّهَا

مُّبِيْنٌ عَدُوٌّ لَكُمْ

Artinya :

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik serta tidak mengikuti langkah-langkah setan. Ayat

tersebut menegaskan pentingnya memilih makanan yang tidak hanya halal menurut syariat Islam, tetapi juga baik *(thayyib).* Halal merujuk pada makanan yang diperoleh dan diproses sesuai dengan ketentuan syariat, sedangkan thayyib berarti makanan yang berkualitas, baik dari segi kandungan nutrisi maupun cara memperolehnya.(najwa herniati & idawati,2025)

Lebih lanjut, konsep kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial yang dikenal dengan konsep *falah* (Askari & Mirakhor, 2020). Dalam hal ini, program MBG dapat dilihat sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan yang lebih luas, selama implementasinya memenuhi prinsip transparansi, efisiensi, serta tidak mengandung unsur pemborosan (*israf*) dan ketidakadilan. Oleh karena itu, analisis terhadap program ini dalam perspektif ekonomi syariah menjadi penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang dijalankan benar-benar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan pangan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi anak-anak. Dalam Islam, memberikan makanan untuk menghilangkan kelaparan merupakan bentuk kepedulian sosial yang sangat dianjurkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Quraisy ayat 3–4:

Al-Qur'an

خَوْفٍ مِّنْ وَّاٰمَنَهُمْ جُوْعٍۢ مِّنْ اَطْعَمَهُمْ الَّذِيْٓ

Artinya:

"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu bentuk nikmat dan perlindungan yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Dalam konteks kehidupan sosial, ayat ini juga menunjukkan pentingnya upaya menjaga kesejahteraan masyarakat melalui terpenuhinya kebutuhan dasar, khususnya makanan, agar manusia dapat hidup dengan aman, sehat, dan sejahtera. Islam memandang bahwa menghilangkan kelaparan dan menjaga rasa aman merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang harus diwujudkan bersama, baik oleh individu, masyarakat, maupun pemerintah sebagai pemegang amanah dalam mengelola kesejahteraan rakyat.

Dalam perspektif ekonomi syariah, ayat ini memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip keadilan sosial (*al-'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*). Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar masyarakat dapat terpenuhi secara adil dan merata, terutama bagi kelompok yang lemah dan membutuhkan. Oleh karena itu, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat dipahami sebagai salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam bidang kesejahteraan sosial, karena program tersebut bertujuan membantu masyarakat dalam memperoleh akses terhadap makanan yang layak dan bergizi.

Program MBG juga mencerminkan upaya pemerintah dalam mengurangi risiko kelaparan, kekurangan gizi, serta kesenjangan sosial di masyarakat. Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu sering kali mengalami keterbatasan

dalam memperoleh makanan sehat dan bergizi secara rutin. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kesehatan, pertumbuhan, serta kemampuan belajar anak. Dengan adanya program MBG, kebutuhan pangan anak-anak dapat terbantu sehingga mereka memperoleh kesempatan yang lebih baik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan tujuan ekonomi syariah yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada terciptanya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (*falah*) (Askari & Mirakhor, 2020).

Selain itu, ayat tersebut juga menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup rasa aman dan ketenangan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Program Makan Bergizi Gratis (MBG), bantuan makanan bergizi yang diberikan kepada anak-anak sekolah tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan gizi mereka, tetapi juga dapat memberikan rasa tenang bagi orang tua karena kebutuhan makan anak selama di sekolah dapat terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, program MBG tidak hanya memiliki manfaat kesehatan dan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan kemanusiaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah dan maqashid syariah, khususnya dalam menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat luas (Auda, 2021).

Meskipun demikian, dalam praktiknya, implementasi program MBG di berbagai daerah masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti distribusi yang belum merata, kualitas makanan yang bervariasi, serta kurangnya sosialisasi kepada masyarakat (Kurniawati, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan

program tidak hanya bergantung pada kebijakan di tingkat pusat, tetapi juga pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di tingkat lokal.

Selain itu, penelitian mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di tingkat desa, khususnya di Desa Blang Mee, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen, masih relatif jarang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan kajian empiris yang secara khusus membahas bagaimana program tersebut diterima dan dipahami oleh masyarakat di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui secara langsung bagaimana persepsi orang tua terhadap program MBG dalam kehidupan sehari-hari serta menilai kesesuaiannya dengan nilai-nilai ekonomi syariah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat, khususnya orang tua, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) ke depannya.

Berdasarkan subjek penelitian yang telah ditetapkan, peneliti memperoleh informasi awal melalui survei awal yang dilakukan kepada orang tua yang anaknya menerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Blang Mee, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen. Survei awal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai persepsi orang tua terhadap program MBG, baik dari segi manfaat maupun pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa responden pertama, yaitu Ibu Eva selaku orang tua dari anak penerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Blang Mee, menyatakan bahwa program tersebut memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi anak, terutama dalam membantu pemenuhan kebutuhan gizi

saat berada di sekolah. Selain itu, program ini juga dinilai dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga dalam memenuhi kebutuhan makan anak sehari-hari. Namun demikian, informan tersebut juga mengungkapkan bahwa variasi menu makanan yang disediakan masih tergolong kurang beragam.

Sementara itu, responden kedua, yaitu Ibu Eli selaku orang tua dari anak penerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Blang Mee, menilai bahwa program tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah terhadap masyarakat. Akan tetapi, beliau mengaku bahwa belum sepenuhnya memahami tujuan program secara menyeluruh serta mekanisme pelaksanaannya dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan informasi yang diterima oleh masyarakat terkait program tersebut.

Desa Blang Mee, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen, merupakan salah satu wilayah yang menjadi lokasi implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Karakteristik masyarakat yang beragam, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun tingkat pemahaman terhadap program pemerintah, berpotensi mempengaruhi persepsi orang tua terhadap program ini. Dalam konteks lokal, dapat ditemukan adanya variasi persepsi, seperti tingkat kepuasan terhadap kualitas makanan, manfaat yang dirasakan, serta tingkat kepercayaan terhadap program pemerintah. Perbedaan persepsi ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena dapat mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program di tingkat masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai Program Makan Bergizi Gratis telah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan

dengan dampaknya terhadap kesehatan dan pendidikan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi orang tua dalam perspektif ekonomi syariah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek teknis dan hasil program, sementara dimensi sosial dan nilai-nilai syariah belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekonomi syariah yang berkaitan dengan kebijakan publik dan kesejahteraan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Blang Mee, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen?
2. Bagaimana Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Blang Mee, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen ditinjau dalam perspektif ekonomi syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis persepsi orang tua terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Blang Mee, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen.
2. Untuk menganalisis Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Blang Mee, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen dalam perspektif ekonomi syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ekonomi syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah yang berkaitan dengan kebijakan sosial pemerintah dalam perspektif ekonomi Islam, terutama yang berhubungan dengan program peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan gizi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah, khususnya dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), agar program tersebut dapat berjalan lebih efektif, tepat sasaran, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat di tingkat desa.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat, khususnya orang tua, mengenai tujuan, manfaat, serta pentingnya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam meningkatkan kualitas gizi anak.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap program sosial pemerintah dalam perspektif ekonomi syariah